

**PELAKSANAAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PENGAJARAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SMP NEGERI 6 MASAMBA
KABUPATEN LUWU UTARA**

SKRIPSI



OLEH

**ROSMINI T.
4509102153**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2011**

**PELAKSANAAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PENGAJARAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SMP NEGERI 6 MASAMBA
KABUPATEN LUWU UTARA**

SKRIPSI

***Diajukan Kepada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas "45" Makassar untuk Memenuhi
Gelar Sarjana Pendidikan***

BUSUWA

OLEH

**ROSMINI T.
4509102153**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2011**

HALAMAN PENERIMAAN

Hari / Tanggal : Sabtu, 07 Mei 2011

Skripsi Atas Nama : Rosmini T.

No. Stambuk : 4509102153

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Pengawas Umum : **Prof. Dr. Ir. Mir Alam, M.Si.**
Rektor

Ketua : **Thamrin Abduh, SE, M.Si.**
Dekan

Sekretaris : **Ir. Hj. Halijah**

Anggota Penguji : **1. Thamrin Abduh, SE., M.Si.**

2. Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum.

3. Dra. Hj. A. Hamsiah, M.Pd.

4. Asdar, S.Pd., M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : PELAKSANAAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM
PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SMP
NEGERI 6 MASAMBA KABUPATEN LUWU UTARA.

NAMA MAHASISWA : ROSMINI T.

NOMOR STAMBUK : 4509102153

FAKULTAS : KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

JURUSAN : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

TELAH DISETUJUI :

PEMBIMBING I

Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum.

PEMBIMBING II

Asdar, S.Pd., M.Pd.

MENGETAHUI DAN MENGESAHKAN

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Universitas "45" Makassar

Dekan,

Thamrin Abduh, SE., M.Si.

Ketua Jurusan,

Dra. Hj. A. Hamsiah, M.Pd.

ABSTRAK

Rosmini T. 2011. *Pelaksanaan Pendekatan Komunikatif Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Negeri 6 Masamba Kabupaten Luwu Utara*. Skripsi. (Dibimbing oleh Bapak Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum dan Bapak Asdar, S.Pd., M.Pd).

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan gambaran yang jelas dan lengkap mengenai minat siswa kelas XI SMA Nusa Bangsa Tabulahan terhadap mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Nusa Bangsa Tabulahan tahun ajaran 2010/2011. Sampel penelitian sebanyak 25 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik kluster atau *cluster sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik angket, dokumentasi, dan observasi sebagai teknik utama, dan teknik wawancara sebagai teknik penunjang yang sifatnya situasional. Data yang terkumpul di analisis dengan menggunakan metode deskriptif statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA Nusa Bangsa Tabulahan memiliki sikap yang positif terhadap mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Siswa tersebut juga memiliki prestasi dan keadaan kehadiran belajar yang cukup baik. Selain itu, hasil analisis tambahan menunjukkan bahwa ada 11 siswa yang kurang mampu menunjukkan mental yang kuat pada mata pelajaran yang berkaitan dengan keterampilan berpidato dan bermain drama. Dari hasil analisis data, disimpulkan bahwa Siswa kelas XI SMA Nusa Bangsa Tabulahan Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat memiliki minat yang baik terhadap mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktu yang telah direncanakan. Meskipun penulis banyak menemui hambatan namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat penulis untuk menyelesaikan tugas akhir yang menjadi kewajiban untuk meraih suatu keserjanaan yaitu Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi dukungan, semangat dan motivasi kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orang tua kami yang tak henti-hentinya memberikan motivasi berupa semangat juang, nasehat, arahan, bantuan materil yang sungguh sangat luar biasa serta penuh dengan kasih sayang yang tak ternilai harganya.
2. Bapak Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum dan Bapak Asdar, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing yang selalu sabar, tulus dan ikhlas mengarahkan penulis.
3. Bapak Thamrin Abduh, SE., M.Si. selaku Dekan dan seluruh staf Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar.

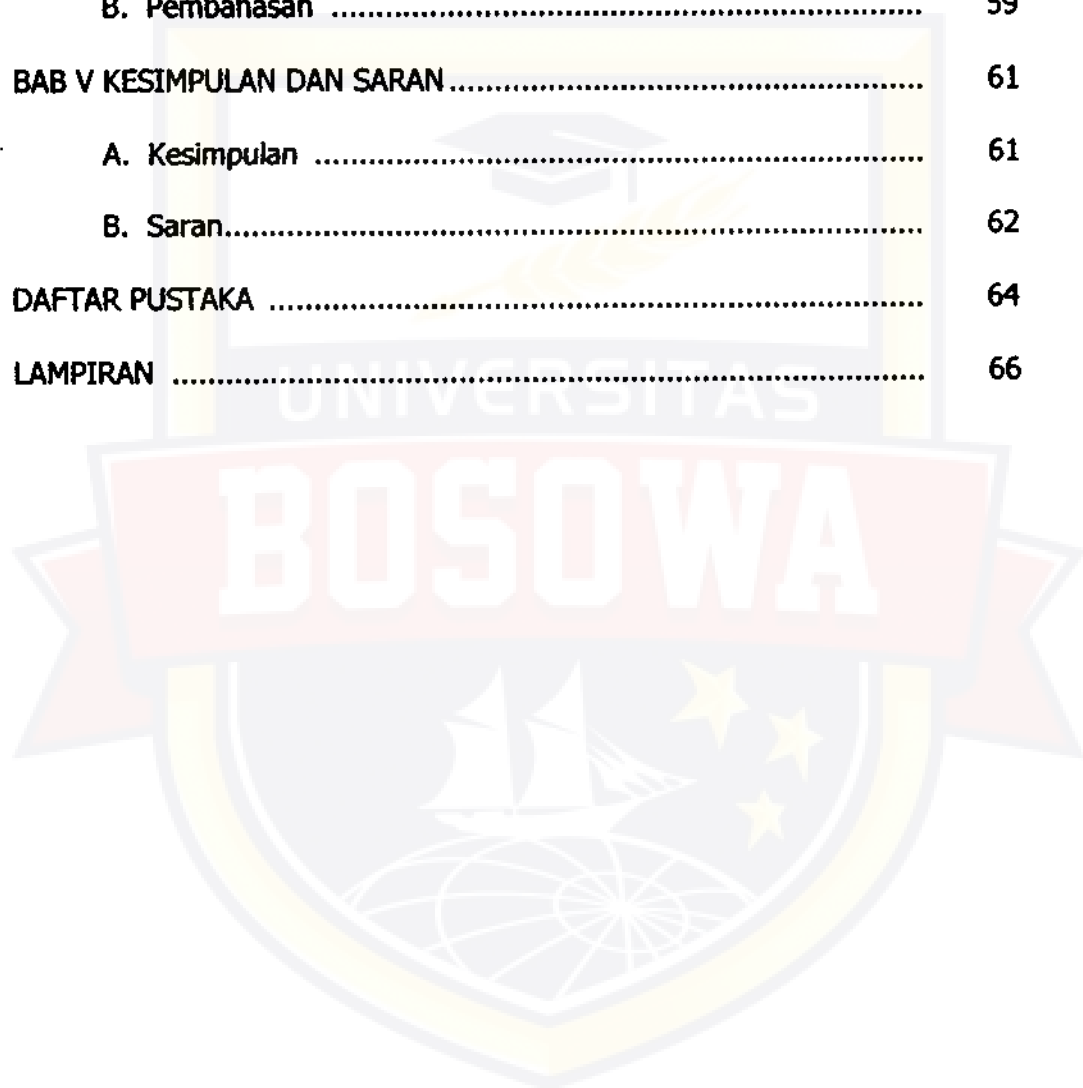
Makassar, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENERIMAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Pustaka	8
B. Kerangka Pikir	26
C. Hipotesis.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Desain Penelitian	29
B. Variabel Penelitian	29
C. Definisi Operasional.....	29
D. Data dan Sumber Data	30
E. Teknik Pengumpulan Data	30

F. Teknik Analisa Data	31
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Penyajian Hasil Analisis Data	33
B. Pembahasan	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Guru tidak semata-mata hanya sebagai pembimbing dalam memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Oleh karena itu, setiap rencana dan kegiatan guru dalam proses belajar mengajar haruslah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Namun, keluhan dewasa ini tentang pengajaran khususnya pengajaran bahasa Indonesia masih sering terdengar setiap kali ada seminar tentang pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Berbagai macam usaha telah dilakukan untuk memperbaiki keadaan, namun hasil yang optimal tentang pengajaran bahasa seperti yang diharapkan belum juga tercapai. Hal ini dapat dilihat dalam kenyataan hidup sehari-hari, pelajar atau siswa atau bahkan mahasiswa di perguruan tinggi masih kurang mampu berkomunikasi dengan baik dan benar sesuai dengan konteksnya. Hal ini menyebabkan setiap lembaga pendidikan disoroti oleh masyarakat dan pada gilirannya sorotan itu ditujukan pada komponen

pendidikan terutama guru. Karena gurulah yang paling menentukan berhasilnya pelaksanaan pendidikan. Guru yang akan memberikan contoh, membimbing, mengarahkan, mempengaruhi dan membina siswa menjadi manusia yang cerdas, terampil dalam berkomunikasi, serta bermoral tinggi.

Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru kurang mengoptimalkan pelaksanaan pengajaran bahasa di sekolah-sekolah. Guru hanya memberikan porsi waktu yang banyak pada penguasaan struktur, kosa kata bahasa Indonesia bukan pada keterampilan berbahasa bagi siswa apabila tidak ditunjang dengan latihan menggunakan bahasa dalam semua konteks.

Dell Hymes dan Gumperrzs (dalam Tolla. 1996: 1) sendiri tampil sebagai tokoh yang mengusulkan dua tujuan utama pengajaran bahasa, yaitu mengembangkan kompetensi komunikatif dan mengembangkan prosedur pengajaran keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis). Di samping itu Hymes juga mengartikan "Coinmunicative Coinpatance" sebagai pemilikan intuisi bahasa penutur asli untuk menggunakan dan menginterpretasikan bahasa secara tepat melalui interaksi dalam konteks sosial yang nyata. Dalam perkembangan selanjutnya, kompetensi komunikatif tidak hanya dipahami pembelajar

milik penutur asli, tetapi juga dimiliki oleh pembelajar bahasa kedua pada tingkat tertentu.

Hal tersebut juga ditunjang oleh hasil penelitian Siahaan (1985) yang mengatakan bahwa kegagalan dalam pengajaran bahasa terjadi, karena : 1) terlalu menekankan teori dan kurang pada praktek, 2) terlalu banyak mengajarkan, tentang bahasa dan kurang pada penguasaan bahasanya sendiri, 3) lebih banyak membicarakan struktur bahasa seperti fonologi, morfologi dan sintaksis dan kurang dilatih untuk menggunakan unsur-unsur itu dalam komunikasi, 4) banyak membicarakan struktur secara terlepas-lepas dan kurang menekankan pada kebermaknaan, 5) kurang menekankan pada kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan konteksnya (situasi) 6) hanya memfokuskan pada pokok bahasan tertentu sehingga terlepas dari tujuan pengajaran yang telah digariskan; 7) sistem penilaian cenderung bersifat kognitif dan kurang menekankan pada penilaian keterampilan proses (Siahaan dalam Salam, 1996:2).

Menyadari akan hal tersebut di atas, maka pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengambil langkah dengan merevisi kurikulum 1984 yang bertujuan untuk mengembalikan pengajaran bahasa dan fungsi komunikasinya yakni kurikulum 1994. Upaya penyempurnaan ini bertujuan agar dalam pelaksanaan pengajaran

bahasa, guru betul-betul menekankan pengajaran itu pada kemampuan berkomunikasi sehingga terwujud pengajaran bahasa yang komunikatif. Untuk mewujudkan pengajaran yang komunikatif diperlukan pemahaman terhadap konsep kompetensi komunikatif.

Menurut Christina Bratt Paulson (dalam Sumardi, 1992: 73) bahwa ada dua tafsiran mengenai kompetensi komunikatif, yaitu:

1. Rivals (1973) mengatakan bahwa kompetensi komunikatif adalah interaksi linguistik dalam bahasa sasaran, yaitu kemampuan untuk berfungsi dalam setting yang betul-betul komunikatif, yaitu dalam satu transaksi spontan melibatkan lebih dari satu orang (dalam Sumardi, 1992 : 73). Pandangan ini memusatkan pada pengajaran arti referensial dari bahasa melalui pendekatan bentuk (formal approach), contoh buku-buku teks tata bahasa yang disusun menurut urutan Sintaksis.
2. Hymes (1977) berpendapat bahwa tidak hanya memasukkan bentuk linguistik saja, tetapi juga aturan sosialnya, yaitu pengetahuan tentang kapan, bagaimana, kepada siapa bentuk tersebut dipakai. Pandangan ini memasukkan aturan sosiokultural bagi penggunaan bahasa, bukan sebagai komponen kultural tambahan yang cuma

dilekatkan, tetapi juga sebagai bagian integral bagi pengajaran bahasa (dalam Sumardi, 1992 : 73).

Memahami konsep kompetensi di atas, perlu pula diingat bahwa kompetensi komunikatif tersebut harus pula disesuaikan dengan konteks komunikasi yang bersangkutan. Paulson, 1985 (dalam Salam, 1996: 20) yang menyatakan bahwa kompetensi komunikatif merupakan seperangkat kemampuan yang bersifat potensial untuk melakukan kegiatan komunikatif. Jadi untuk dapat dikatakan sebagai seorang penutur yang komunikatif tidak hanya dituntut kemampuan struktural yang memadai, tetapi juga dituntut kemampuan atau kesepakatan konseptual yang tinggi sehingga mampu memilih varian-variananya secara tepat dalam tuturan yang konkrit.

Di samping itu, teori belajar bahasa yang melandasi pendekatan komunikatif adalah pemerolehan bahasa kedua. Dalam teori ini di bagi menjadi dua tipe, yaitu pemerolehan secara terpimpin dan pemerolehan secara ilmiah. Dengan cara terpimpin guru berperan sebagai seorang pengajar terutama dari penataan bahan, yang urutan tingkat kesulitan, penyajian bahasa serta kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan formal. Sedangkan pemerolehan secara

ilmiah ditandai oleh tidak adanya "keterlibatan" guru dalam pengajaran dan dilakukan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam hal ini yang dipentingkan isi pesan komunikasi bukan bentuk bahasanya.

Dengan melihat fenomena di atas, maka sebagai seorang calon pendidik tertarik untuk meneliti secara langsung keadaan di lapangan khususnya di sekolah yang dijadikan tempat penelitian, sehingga dapat mengetahui bagaimana pengajaran bahasa itu. Apakah sesuai dengan pendekatan komunikatif seperti yang diinginkan oleh kurikulum 1994.

B. Rumusan Masalah

Dengan berdasar pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai titik tolak dari pembahasan selanjutnya. "Bagaimanakah pelaksanaan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 6 Masamba Kabupaten Luwu Utara.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini tidak terlepas dari rumusan masalah yang telah di kemukakan di atas. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris yang dapat dipertanggungjawabkan tentang pelaksanaan

penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 6 Masamba Kabupaten Luwu Utara.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan pikiran dan pengetahuan kepada pembaca mengenai penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 6 Masamba Kabupaten Luwu Utara.
2. Dapat dijadikan bahan acuan guna meningkatkan mutu pengajaran bahasa Indonesia di SMP.
3. Untuk memperoleh pengalaman ilmiah dalam pelaksanaan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan adalah proses, perbuatan cara mendekati. Sedangkan komunikatif adalah bahasa yang digunakan mudah dipahami. Jadi pendekatan komunikatif adalah proses atau cara penyampaian bahasa sehingga mudah dipahami. Pendekatan komunikatif ini mempunyai dasar teori, yaitu teori kompetensi komunikatif yang dikeluarkan oleh Delia Hymes (1972) dan teori belajar bahasa yang dikemukakan oleh Krashen dan Terrell (1983) dalam (Salam, 1996: 20).

Sebagai dasar teori pendekatan komunikatif, kompetensi itu sendiri menurut Syaff'ie, 1991 (dalam Salam, 1996: 54) menyatakan bahwa pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat abstrak, berisi kaidah, prinsip serta konfigurasi-konfigurasi sistem bahasa dan mental. Pandangan ini selaras dengan kompetensi yang pada dasarnya lebih menekankan pada apa yang dapat ditindakkan oleh pembicara.

Sedangkan Sadtono 1984 (dalam Said, 1996: 2) menyatakan bahwa kompetensi adalah penguasaan terhadap sistem dan aturan-aturan bahasa yang benar-benar dihayati, yang memungkinkan kita mengenal struktur lahir untuk dapat membedakan kalimat yang benar dan yang salah, dan untuk mengerti kalimat yang belum pernah kita dengar atau katakan sebelumnya.

Dan konsep itulah timbul konsep kompetensi komunikatif, yakni kemampuan untuk mempergunakan bahasa yang secara sosial dapat diterima dan memadai.

Di samping itu, Hymes (dalam Tolla, 1996: 3) menyatakan bahwa kompetensi komunikatif adalah: 1) bersifat dinamis, bergantung pada negosiasi makna atau pelibat tutur yang sama-sama memiliki pengetahuan bahasa yang digunakan, 2) meliputi fenomena lisan dan tulisan, 3) mempunyai konsep tertentu yang dapat terjadi dalam situasi tidak terbatas yang menuntut penguasaan register dan gaya bahasa sesuai dengan situasi dan pelibat tutur, dan, 4) mengacu pada kompetensi dan performansi yang dapat diamati, 5) bersifat relatif bergantung pada keterkaitan semua aspek yang terlibat.

Dengan berdasar dari beberapa balasan di atas, Bistok (dalam Husen, 1989: 81) mengemukakan prinsip dasar pendekatan komunikatif, yaitu:

- a. Materi harus terdiri dari bahasa sebagai alat komunikasi.
- b. Desain materi harus lebih menekankan proses belajar mengajar bukan pokok bahasan.
- c. Materi harus memberi dorongan kepada pelajar untuk berkomunikasi secara wajar.

Selain itu belajar tentang pendekatan komunikatif, juga tidak terlepas pada hakekat komunikasi itu sendiri, karena bahasa merupakan alat komunikasi sebagai saluran yang dipakai oleh pembicara untuk menyampaikan Informasi atau pesan kepada orang lain. Jadi pada prinsipnya berkomunikasi itu berlangsung. Jika:

- a. Ada pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca.
- b. Ada pesan yang disampaikan.
- c. Berupa alat penyampaian.
- d. Antara pembaca dan pendengar atau penulis dan pembaca saling mengerti, yang berarti bahasa harus dikuasai.

Dengan berangkat dari prinsip itu, (Tolla, 1996: 13) menyatakan bahwa pada dasarnya pendekatan komunikatif itu

adalah suatu pendekatan dalam pengajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kompetensi komunikatif pembelajaran dan mengembangkan prosedur pengajaran keterampilan berbahasa. Dan untuk mencapai tujuan itu, pengajaran bahasa harus menekankan penggunaan bahasa berdasarkan fungsinya, yakni:

- a. Fungsi instrumental, pembelajar mampu menggunakan bahasa yang menyebabkan terjadinya sesuatu atau peristiwa.
- b. Fungsi regulatori, pembelajar mampu menggunakan bahasa untuk mengontrol tingkah laku orang lain.
- c. Fungsi interaksional, pembelajar mampu menggunakan bahasa untuk melakukan interaksi dengan orang lain dalam berbagai tujuan dan keperluan.
- d. Fungsi personal, pembelajar mampu menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan pribadi.
- e. Fungsi representasional, pembelajar mampu menggunakan bahasa untuk memperoleh atau untuk mengkomunikasikan pengalamannya.
- f. Fungsi, yaitu pembelajar mampu menggunakan bahasa untuk memperoleh pengetahuan.

g. Fungsi imajinatif, yaitu pembelajar mampu menggunakan bahasa untuk menyatakan dunia imajinatif.

Di samping itu, Richards dan Rogers, 1986 (dalam Salam, 1996: 74) menyatakan bahwa, pendekatan komunikatif mempunyai kekayaan dasar teoritis. Cara pandangan tersebut adalah: (1) bahasa merupakan sistem ekspresi makna (2) fungsi utama bahasa untuk interaksi dan komunikasi, (3) struktur bahasa mencerminkan penggunaan fungsi dan komunikatifnya. (4) unit-unit dasar bahasa tidak hanya merupakan kategori-kategori makna fungsional dan komunikatif seperti terlihat dalam wacana.

Dengan demikian, pendekatan komunikatif pada dasarnya mempunyai ciri tersendiri yang sangat menonjol, yakni siswa yang menjadi titik pusat (Lerner centered) perhatian dalam bahasa. Sehingga siswa tidak lagi dianggap sebagai peniru atau pemberi masukan yang sangat terkendali, tetapi merupakan pelaku aktif dalam proses kreatif belajar bahasa. Sebaliknya, guru tidak lagi merupakan pemberi informasi saja, tetapi juga penerima informasi dan sebagai moderator. Bahkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa dianggap sesuatu yang wajar dan tidak dapat dihindari. Sehingga (Kaswanti, 1991: 205) menyatakan bahwa

mempelajari bahasa seharusnya dilihat sebagai suatu proses kognitif yang wajar dimana semua siswa sendiri yang pada akhirnya akan bertanggung jawab.

2. Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Indonesia

Dalam kurikulum 1994, dinyatakan bahwa kurikulum ini bertujuan untuk pengajaran Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Kegiatan berkomunikasi tidak lain dari kegiatan komunikatif. Tujuan ini mengharapkan siswa untuk mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang dipelajarinya baik lisan maupun tulisan. Orientasi belajar mengajar ini berdasarkan fungsi berkomunikasi disebut pendekatan komunikatif.

Dengan demikian, dalam pengajaran dengan pendekatan komunikatif bahasa diajarkan sebagaimana digunakan dalam berkomunikasi, maka yang dituju bukanlah pencapaian pengetahuan mengenai tata bahasa atau penguasaan sekian ribu kosa kata. Tetapi mengungkapkan dan memahami bahasa dengan memperhatikan faktor-faktor penentu. (Husen, 1989: 99)

menyatakan bahwa, ada beberapa faktor penentu dalam berkomunikasi, yaitu:

- a. Sapa yang berbahasa dengan siapa.
- b. Untuk tujuan apa.
- c. Dalam situasi apa orang berbahasa.
- d. Dalam konteks apa.
- e. Dengan jalur apa.
- f. Dengan media apa.
- g. Dalam peristiwa apa

Di samping itu, Finocchiaro dan Brimfit, 1983 (dalam Kaswanti, 1991: 206) mengemukakan ciri-ciri pokok pengajaran bahasa yang komunikatif, yakni:

- a. Kebermaknaan sangat penting, dibandingkan dengan metode Audiolingual yang lebih mengutamakan struktur dan bentuk bahasa.
- b. Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi, bukan mempelajari struktur, bunyi atau kosa kata secara terpisah-pisah.

- c. Tujuan yang ingin dicapai adalah kemampuan komunikatif yaitu kemampuan menggunakan sistem bahasa secara efektif dan betul.
- d. Kelancaran menggunakan bahasa yang dapat diterima menjadi tujuan utama yang ingin dicapai. Keakuratan penggunaan bahasa dilihat dari konteks penggunaannya. Kontekstualisasi merupakan premis dasar.
- e. Yang ingin dicapai adalah komunikasi yang efektif, bukan overlearning.
- f. Materi pelajaran disusun dan ditahapkan melalui pertimbangan isi, fungsi atau makna yang menarik.
- g. Variasi kebahasaan merupakan konsep sentral dalam materi pelajaran dan metodologi.
- h. Alat apapun yang dapat membantu siswa dalam proses belajar mengajar dapat digunakan, beraneka ragam sesuai dengan umur, minat dan sebagainya.
- i. Apabila diperlukan dan berguna bagi siswa, penerjemahan dapat dilakukan.
- j. Jika diperlukan, penggunaan bahasa ibu dapat dilakukan.

- k. Dialog, apabila digunakan, berkisar pada fungsi-fungsi komunikatif dan biasanya tidak dihafalkan.
- l. Bukan ucapan yang persis seperti ucapan penulis asli yang dicari, tetapi ucapan yang dapat dipahami.
- m. untuk berkomunikasi dianjurkan sejak tingkat permulaan.
- n. Tublan (drill) dapat dilakukan tapi secara feral saja.
- o. Pelajaran membaca dan menulis dapat dimulai sejak pertama, jika dikehendaki.
- p. Bahasa diciptakan oleh individu-individu seringkali melalui "trial and error".
- q. Guru membantu siswa dengan cara apapun yang mendorong siswa menggunakan bahasa yang dipelajari.
- r. Siswa diharapkan dapat berinteraksi dengan orang lain melalui kerja berpasangan atau kelompok, baik secara langsung maupun melalui tulisan.

Selanjutnya Mansyur Pateda (dalam Admawati, 1998: 16) menyatakan bahwa langkah-langkah pelaksanaan penerapan pendekatan komunikatif terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Ketiga tahap ini yang menjadi titik tolak penerapan pendekatan komunikatif.

a. Perencanaan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Seorang pengajar sebelum memasuki ruangan terlebih dahulu harus mempersiapkan beberapa aspek periling, yakni 1) pokok bahasan dan sub pokok bahasan mana yang akan disajikan, 2) tujuan pembelajaran umum dan pembelajaran khusus yang ingin dicapai, 3) kelas, 4) waktu yang dibutuhkan dengan rincian pemanfaatannya. 5) metode yang akan diterapkan, 6) alat bantu pengajaran yang dibutuhkan, 7) bahan yang akan disajikan meliputi kedalaman dan keluasan, 8) sumber yang akan digunakan, 9) isi penilaian yang direncanakan untuk mencapai tujuan, 10) bahan pengayaan bagi si terdidik yang maju, 11) pendalaman bahan oleh tau dosen, 12) pekerjaan lapangan terprogram yang perlu diberikan.

Aspek-aspek itulah yang menjadi kerangka acuan dalam pembuatan satuan Haran dan rencana pengajaran yang perlu dibuat oleh seorang pengajar sebelum masuk ke ruangan untuk memberikan materi, seperti yang diinginkan oleh kurikulum.

b. Pelaksanaan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Dalam hal ini guru mempunyai peranan penting. Sebagaimana dikemukakan oleh (Syahrudin, 1992: 154) bahwa peranan guru dalam pendekatan komunikatif ada tiga, yakni:

- 1) Fasilitator terhadap proses komunikasi antara sesama peserta dalam kelas dan antara semua peserta dan berbagai aktivitas dan teks.
- 2) Peserta yang berkaitan dan terkait dengan peserta lain dalam kelompok belajar.
- 3) Peneliti dan orang belajar tentang pengalaman. Hakekat belajar dan kesanggupan organisasi/manajemen.

Dalam melaksanakan peranannya seperti yang disebutkan di atas, guru berfungsi sebagai:

- 1) Pengatur sumber belajar termasuk dirinya sebagai salah satu sumber belajar.
- 2) Pembimbing dalam kegiatan kelas.

Berkenaan dengan fungsi kedua, guru berusaha menjelaskan kepada siswanya apa-apa yang perlu mereka kerjakan guna mencapai tugas dan aktivitas tertentu. Sehubungan dengan itu guru beserta beberapa siswa dapat

meminta atau mencari umpan balik pada saat-saat yang sesuai dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam membimbing dan memantau, guru perlu memperhatikan kemampuan ramalnya yang tepat dengan harapan memberikan dan membentuk kemampuan siswa secara individual atau kelompok dan mengeksplorasi kesanggupan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dengan demikian, guru akan berkonsentrasi pada kemampuan proses siswa.

Berkenaan dengan peranan guru sebagai peserta yang berkaitan dan dikaitkan dengan peserta lainnya (siswa), berarti guru secara aktif membagi tanggung jawab dengan siswa dalam hal belajar dan mengajar. Dengan cara guru memandang siswa sebagai pelaku yang aktif yang memungkinkan guru untuk terus menerus menggali potensi tersebut dan mengeksplorasikannya. Dengan persyaratan bahwa guru harus dapat menarik perbedaan antara belajar dan perbuatan yang sedang dipelajari. Guru memiliki anggapan bahwa perbuatan dalam sejumlah tujuan terpisah dan cara-cara mencapai tujuan dan berasumsi bahwa siswa sanggup sampai pada tujuan dengan berbagai jalan. Selain itu, guru harus mengakui bahwa belajar itu adalah

tanggung jawab antara pribadi dan tidak ada seorang yang dapat mengatur sepenuhnya dan terdapat berbagai keragaman dalam kelangsungan proses belajar guru harus menerima kenyataan bahwa setiap siswa mempelajari hal-hal yang berbeda, cara yang berbeda, dan pada waktu yang berbeda.

Selain peranan guru, materi juga sangat mempengaruhi kualitas interaksi kelas dalam menggunakan bahasa secara komunikatif. Richards and Rogers (1986:79-80) menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan itu, ada tiga cara pengembangan materi pelajaran, seperti : (1) materi pengajaran berdasarkan teks, (2) materi pengajaran berdasarkan tugas, (3) metode pengajaran yang asli atau nyata (dalam Salam, 1996: 81).

Karena materi pelajaran merupakan alat yang dirancang khusus dan direncanakan pengajar, maka materi tersebut harus mendukung tercapainya tujuan dan kebutuhan pembelajar. Selain itu, materi pelajaran dipilih berdasarkan analisis kebutuhan karena hal ini akan mempengaruhi mutu interaksi dalam kelas yang akan meningkatkan pemakaian bahasa yang komunikatif.

Salam (1996:83) menyatakan bahwa, materi pengajaran yang mampu mendukung pembinaan dan pengembangan kemampuan berkomunikasi nyata, haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut : (1) materi pengajaran yang akan disajikan dapat menunjang tercapainya kemampuan dalam menggunakan bahasa sesuai dengan faktor-faktor penentu tindak komunikasi (Pateda, 1991:184), (2) materi pengajaran menggunakan sampel bahasa yang autentik. Materi ini dapat diperoleh dan artikel, surat kabar, instruksi pengajar ketika memberi pekerjaan rumah, bahasa yang didengar dari radio atau menonton televisi (Freeman, 1986:135-136), (3) materi pengajaran baik berupa teks, tugas maupun materi yang autentik selalu mengarah dan menunjang praktek penggunaan bahasa secara kreatif bukan hanya kemampuan berbahasa yang bersifat mekanik, misalnya menirukan kalimat-kalimat yang dipanjangkan atau hanya mengulang dialog/percakapan (Richards dan Rogers, 1986: 79 - 80), (4) materi pengajaran harus menunjang kemampuan dalam menegosiasikan makna suatu tuturan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis pembelajar, yang menuntut pembelajar

mempertimbangkan dimensi interpersonal dan ragam bahasa yang digunakan serta melatih pembelajar untuk dapat berpikir secara sistematis dan logis (Savignom,1983:8).

Selain materi sebagai penunjang proses pengajaran bahasa yang komunikatif, media juga mempunyai peran penting. Oka, 1991 (dalam Salam, 1996: 84) menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa yang memiliki kompetensi komunikatif banyak media yang dapat digunakan untuk itu, seperti konteks, situasi, lingkungan, dan alat-alat komunikasi lain dipakai secara wajar dalam kehidupan berbahasa di masyarakat. Sedangkan Suyono, 1993 (dalam Salam. 1996: 84) menyatakan bahwa media yang berupa tuturan lisan yang dapat menunjang pengajaran bahasa itu diambil dari penutur radio, televisi. telepon. dan sebagainya sedangkan tuturan tulis, seperti surat kabar, majalah, bukit, novel, ensiklopedia, dan lain sebagainya.

Adapun media pengajaran yang dapat memenuhi kriteria dalam penerapan pendekatan komunikatif dikemukakan oleh (Salam, 1996: 84) yaitu : i) media yang digunakan harus berkaitan dengan konteks bukan, hanya berupa kata, frase,

atau kali ini yang lepas dari konteks dan 2) media yang digunakan dalam pengajaran bahasa mi dapat dijadikan wahana atau sarana untuk belajar bahasa Indonesia yang komunikatif pragmatik melalui contoh-contoh yang ditampilkan tersebut.

Selain media, metode juga merupakan hal yang sangat penting dalam pengajaran bahasa. Metode adalah cara, teknik. Sedangkan metode mengajar adalah cara mengajar yang telah disusun berdasarkan prinsip dan sistem hakekat metode pengajaran bahasa tidak lain persoalan pemilihan bahan akan diajarkan, penentuan urutan bahan, penentuan cara penyajian, dan cara evaluasi. Kesemuanya ini harus bermuara pada tujuan pengajaran yang telah ditentukan terlebih dahulu. Penyusunan suatu metode pengajaran baru dapat dilakukan apabila telah ditetapkan tujuan pengajaran yang harus dicapai dengan mata pelajaran tersebut. Suatu tujuan pelajaran dapat digunakan bermacam-macam metode sehingga tidak ada satu metode pun yang sempurna. Guru harus pandai-pandai memilih metode. Metode yang baik adalah metode yang dapat memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Selain itu, situasi juga sangat mendukung pelaksanaan penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa. Karena walaupun bahasa yang digunakan guru bagus atau komunikatif jika suasana di sekitar kelas tidak mendukung jelas siswa tidak bisa menangkap penjelasan guru. Seperti halnya, waktu istirahat, suara bising kendaraan, dan suara-suara seperti tape dan keributan lainnya.

c. Penilaian/Evaluasi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan adanya asumsi bahwa untuk mengukur sesuatu dalam hal ini tes bahasa dipengaruhi oleh teori atau metode pengajarannya. Morrow sendiri (dalam Kaswanti, 1991: 202) menyatakan. bahwa pengetahuan tentang unsur-unsur bahasa sama dengan pengetahuan tentang bahasa. Oleh karena itu, digunakanlah pendekatan bahasa otomatis, yaitu bahasa dilihat sebagai unsur yang terpisah-pisah dan mengukurnya pun harus terpisah-pisah. Menurut Sehlts dan Baris (dalam Kaswanti, 1991: 209) bahwa, untuk dapat mengembangkan kemampuan komunikatif dalam hal bahasa diperlukan syarat-syarat sebagai berikut: 1) situasi hidup dan bermakna otentik, 2) motivasi, 3) kebebasan menggunakan bahasa, 4) kebebasan

berkreasi bereksperimen bahasa, 5) lingkungan kelas yang mendukung tanpa takut jadi bahan tertawaan dan 6) mengutamakan anugrah daripada kritik terhadap kesalahan. Sedangkan Snyder menyarankan contoh-contoh tes komunikatif dengan menggunakan bentuk-bentuk tes konvensional. seperti tes pilihan ganda, isian betul salah, dan sebagainya, tetapi dengan perubahan di sana-sini.

Sedangkan Usman, 1989 (dalam Salam, 1996: 102) menyatakan bahwa untuk menilai aspek sikap dan keterampilan proses dapat digunakan lembar pengamatan. Penilaian juga dapat dilakukan dengan melalui lembar kerja siswa (LKS) yang telah dikerjakan oleh pembelajar. Selain itu, penilaian dengan non tes dapat pula dilakukannya pada saat melakukan tindak berbahasa. Pengajar dapat melakukan dialog, piliilog, atau bermain peran. Dalam hal ini pengajar dapat melakukan pengamatan langsung terhadap berbagai aspek berbahasa pembelajar untuk melakukan penilaian.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan pada pembahasan teoritis pada bagian terdahulu, berikut akan dikemukakan kerangka berpikir:

1. Pendekatan komunikatif adalah merupakan suatu konsep pendekatan yang tidak hanya mencakup satu bentuk pengajaran saja, tetapi seperangkat pengajaran.
2. Dari seperangkat tersebut, akan digambarkan pelaksanaan pengajaran bahasa itu berdasarkan pendekatan komunikatif.
3. Dari pelaksanaan itu data diperoleh melalui hasil pengamatan, tes ringan guru, wawancara dan angket.
4. Dari hasil pemerolehan data melalui pengamatan, tes ringan guru, wawancara, dan angket diperoleh hasil penelitian.

Kerangka Pikir



C. Hipotesis

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan di atas, maka di-kemukakan suatu hipotesis sebagai jawaban sementara dalam penulisan ini. Adapun hipotesis yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah: pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 6 Masamba Kabupaten Luwu Utara” cukup memadai.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan instrumen utama adalah peneliti. Peneliti terlibat secara langsung sebagai instrumen dalam pengumpulan data. Setiap data yang dikumpulkan dideskripsikan secara langsung dan dilanjutkan dengan pengumpulan data berikutnya, jika data yang diperoleh dianggap oleh peneliti belum cukup untuk menarik kesimpulan.

B. Variabel Penelitian

Berdasarkan pada judul penelitian, "Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Masamba Kabupaten Luwu Utara, maka yang menjadi variabel penelitian adalah penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa sebagai variabel tunggal.

C. Defenisi Operasional

Yang dimaksud dengan penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia di sini adalah pelaksanaan komunikasi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Pelaksanaan

komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dimaksud adalah penjelasan atau komunikasi guru dimengerti, dipahami sehingga ada respon siswa terhadap penjelasan tersebut.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah semua informasi yang didapatkan melalui hasil wawancara, pengamatan langsung proses belajar-mengajar di dalam kelas serta pemeriksaan hasil tes ringan siswa yang telah diberikan oleh guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia.

Sedangkan sumber datanya diperoleh dari guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia yang bertugas di SMP Negeri 6 Masamba Kabupaten Luwu Utara, serta siswa selaku pelaku utama terlaksananya proses belajar-mengajar di sekolah. Dalam hal ini sampelnya adalah siswa yang dipilih dalam populasi yakni kelas I₂, kelas II₃, dan kelas II IPA.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini diperlukan beberapa teknik, yaitu;

1. Pengamatan, teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari segala fenomena belajar mengajar yang terjadi di kelas. Peneliti secara langsung melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Dari pengamatan ini peneliti dapat menjangkau data tentang komponen kegiatan belajar mengajar yang dijabarkan oleh seorang guru di kelas.
2. Wawancara, teknik yang digunakan untuk memperoleh data, penunjang untuk memperjelas data utama. Materi wawancara peneliti arahkan kepada hasil pengamatan sebelumnya baik tentang kegiatan belajar mengajar di kelas maupun tentang Pelaksanaan evaluasi yang telah dilaksanakan sebelumnya.
3. Pemeriksaan hasil tes ringan guru terhadap siswa yang telah diberikan. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan soal-soal latihan yang telah diberikan guru kepada siswa kemudian memeriksa hasil penilaian guru.
4. Pengedaran angket kepada siswa.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan metode deskriptif, yakni dengan cara mendeskripsikan catatan hasil pengamatan, menentukan, dan menyeleksi data untuk menentukan data yang

dipergunakan. Data yang diperoleh dari interview, observasi dokumentasi dikumpulkan dan diidentifikasi. Untuk melakukan kegiatan ini ditempuh langkah-langkah dengan cara distribusi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil penelitian ini berbentuk deskriptif, disajikan dalam bentuk gambaran-gambaran dan pernyataan tentang komponen pengajaran bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan petunjuk pelaksanaan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Selanjutnya, petunjuk tersebut dihubungkan dengan pelaksanaan penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 6 Masamba Kabupaten Luwu Utara berdasarkan hasil perolehan data dari pengamatan, wawancara dengan siswa selaku pelaku utama terlaksananya proses belajar mengajar serta pemeriksaan hasil tes ringan siswa yang telah diberikan oleh guru terhadap siswa.

Setelah peneliti mengadakan pengamatan, wawancara dan pemeriksaan hasil tes ringan guru ditemukan beberapa komponen pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam pengajaran di SMP Negeri 6 Masamba Kabupaten Luwu Utara. Sejumlah komponen pengajaran itu akan diidentifikasi secara lengkap dan sistematis sesuai dengan urutan program pengajaran bahasa dan sastra khususnya di

dalam pelaksanaan pengajaran yang telah dilakukan oleh ketiga guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia di sekolah tersebut.

Pelaksanaan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 6 Masamba Kabupaten Luwu Utara yang dimaksudkan di sini adalah tentang bahasa yang digunakan oleh guru dalam pengajaran, materi yang digunakan, metode atau strategi dalam pengajaran. serta situasi atau keadaan dalam pelaksanaan pengajaran.

1. Bahasa, bahasa yang dimaksudkan di sini adalah bahasa yang digunakan guru dalam penyajian materi itu singkat, jelas, tidak berbelit-belit, tidak terlalu sering menggunakan kata-kata asing, penggunaan kosa kata, dan istilah-istilah.
2. Materi, yang dimaksudkan materi dalam pelaksanaan pendekatan komunikatif di sini adalah materi yang disajikan oleh guru merupakan materi yang sering ditemui oleh siswa dalam arti bahwa materi tersebut tidak terlalu jauh berbeda dengan tingkat pemahaman siswa di samping itu, materi juga harus sesuai dengan keadaan nyata dari isi kehidupan yang sebenarnya. Misalnya materi itu diambil dari koran, majalah, iklan, laporan.

3. Metode atau strategi guru, metode yang dimaksudkan di sini adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Jadi makin baik metode yang digunakan makin baik pula atau semakin efektif pencapaian tujuan. Adapun metode itu, antara lain:
- a. Metode ceramah, yakni penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru di dalam kelas, dalam pelaksanaan ceramah guru menguraikan atau menjelaskan uraiannya, guru biasa menggunakan alat bantu. Tetapi metode utama adalah hubungan guru dengan siswa adalah berbicara, sedangkan siswa dalam metode ini sebagai pendengar.
 - b. Metode tanya jawab, yakni guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, sehingga ada hubungan timbal balik antara guru dengan siswa.
 - c. Diskusi, yakni penyampaian materi sejalan gum dengan siswa terlihat aktif mencari jalan keluar pemecahan persoalan yang dihadapi untuk kepentingan mencapai tujuan yang telah ditentukan.
 - d. Penugasan, yakni guru memberikan soal-soal latihan kepada siswa, kemudian hasilnya akan dilaporkan.

4. Situasi/keadaan, dalam pelaksanaan pengajaran di kelas, situasi merupakan faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan pendekatan komunikatif. Sebab walaupun bahasa, materi serta metode yang digunakan oleh guru itu komunikatif, kalau situasi atau keadaan di sekitar tempat berlangsungnya proses belajar mengajar tidak menunjang jelas perhatian siswa tidak terarah pada materi sehingga siswa tidak bisa memahami penjelasan yang diuraikan oleh pengajar atau guru. Seperti suara bising, tape, waktu istirahat dan suara gaduh atau keributan lainnya.

1. Hasil Penelitian Pelaksanaan Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas VII

Berdasarkan hasil pengamatan tentang pelaksanaan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 6 Masamba Kabupaten Luwu Utara, peneliti dapat gambarkan, melalui;

a. Bahasa yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia

Berdasarkan hasil pengamatan tentang penggunaan bahasa pada saat proses belajar berlangsung, peneliti dapat gambarkan bahwa bahasa yang digunakan oleh guru dalam

penyajian materi. yakni bahasanya jelas. mudah dipahami, walaupun masih sering menyelipkan kata-kata yang tidak sesuai dengan kegunaannya, seperti penggunaan kata dari pada, oleh karenanya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4. 1
Bahasa yang digunakan guru dalam pelaksanaan
pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas

No	Informasi Siswa	Frekuensi	Persentase
1	Bahasanya jelas	23	46,94%
2	Mudah dipahami	17	34,69%
3	Biasa-biasa saja	7	14,29%
4	Sukar dipahami	2	4,08%
Jumlah		49	100 %

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa 23 orang siswa atau 46.94 % yang menyatakan bahwa bahasa yang digunakan guru dalam penyajian materi jelas, 17 orang siswa atau 34,69 % siswa yang menyatakan bahasanya mudah dipahami, 7 orang siswa atau 14,29 % siswa yang menyatakan bahasa guru biasa-biasa saja, dan 2

orang siswa atau 4,08 % siswa yang menyatakan bahasa guru itu sukar dimengerti. Data di atas menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan guru itu jelas dan mudah dipahami.

b. Materi yang digunakan dalam pengajaran

Dalam penyajian materi guru selalu berpedoman pada tema yang disediakan dalam GBPP. Kemudian tema tersebut disesuaikan dengan keadaan disekitar lingkungan siswa. Dengan demikian siswa bisa memahami maksud dan tujuan yang diinginkan oleh guru setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4. 2
Materi yang digunakan dalam pelaksanaan pengajaran
bahasa dan sastra Indonesia di kelas

No	Informasi Siswa	Frekuensi	Persentase
1	Bagus	12	24,49%
2	Menarik	23	46,94%
3	Cukup bagus	11	22,45%
4	Membosankan	3	6,12%
Jumlah		49	100 %

Dari hasil pengamatan berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 12 orang siswa atau 24,49 % yang menyatakan bahwa materi yang dibawakan guru itu bagus, 23 orang siswa atau 46.94 % siswa yang menyatakan materi yang dibawakan guru itu menarik, 11 orang siswa atau 22,45 % siswa yang menyatakan materi itu cukup bagus, dan 3 orang siswa atau 6,12 % siswa yang menyatakan materi yang dibawakan guru itu membosankan. Data ini menunjukkan bahwa materi yang dibawakan guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar itu cukup bagus menarik dan bagus.

- c. Metode atau strategi yang digunakan pengajaran dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dikelas

Dalam penggunaan strategi atau metode guru sering mengadakan apersepsi dengan menanyakan materi pelajaran sebelumnya. Disamping itu guru sering memberikan penjelasan-penjelasan kepada siswa, jika dalam pemberian pertanyaan-pertanyaan siswa masih sulit untuk memberikan jawaban.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3

Metode atau strategi yang digunakan guru dalam pelaksanaan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia

No	Informasi Siswa	Frekuensi	Persentase
1	Ceramah	20	40,82%
2	Tanya jawab	12	24,49%
3	Diskusi	8	16,33%
4	Penugasan	9	18,37%
Jumlah		49	100 %

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa 20 orang siswa atau 40,82 % yang menyatakan guru menggunakan metode ceramah, 12 orang siswa atau 24,49% siswa yang menyatakan guru menggunakan metode tanya jawab, 8 orang siswa atau 16,33 % siswa yang menyatakan guru menggunakan metode diskusi, dan 9 orang siswa atau 18,37 % siswa yang menyatakan guru menggunakan metode penugasan. Data di atas menunjukkan bahwa guru pada umumnya menggunakan

metode ceramah dan diskusi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas.

d. Situasi atau keadaan

Pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, situasi atau keadaan sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Hal itu dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4

Situasi atau keadaan dalam pengajaran berpengaruh terhadap kelangsungan proses belajar mengajar

No	Informasi Siswa	Frekuensi	Persentase
1	Sangat berpengaruh	30	61,22%
2	Kurang berpengaruh	6	12,22%
3	Tidak berpengaruh	3	6,12%
4	Mengganggu	10	20,41%
Jumlah		49	100 %

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa 30 orang siswa atau 61,22 % yang menyatakan situasi sangat berpengaruh, 6 orang siswa atau 12,22 % siswa yang menyatakan situasi kurang berpengaruh, 3 orang siswa atau

6,12 % siswa yang menyatakan situasi tidak berpengaruh, dan 10 orang siswa atau 20,41 % siswa yang menyatakan mengganggu. Dari data tersebut menunjukkan bahwa situasi dan keadaan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar.

Hal ini dapat juga dilihat dari hasil tes ringan guru terhadap siswa yang telah diperiksa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini.

No	Nilai Siswa	Frekuensi	Persentase
1	Nilai 0 – 4	1	2,04%
2	Nilai 5 – 6	11	22,45%
3	Nilai 7 – 9	37	75,51%
Jumlah		49	100 %

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 1 orang siswa atau 2,04 % yang mendapatkan nilai 4 ke bawah, 11 orang atau 22,45 % yang mendapatkan nilai 5-6, dan 37 orang atau 75,51 % siswa yang mendapatkan nilai 7-9. Dari data tersebut membuktikan bahwa siswa yang betul-betul mengerti dan memahami bahasa serta materi yang telah dijelaskan oleh guru sangat berpengaruh

terhadap hasil tes yang telah diberikan oleh guru setiap selesai pelaksanaan proses belajar di kelas.

2. Hasil Penelitian Pelaksanaan Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas VIII

Dan hasil pengamatan tentang pelaksanaan pendekatan komunikatif dalam ran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 6 Masamba Kabupaten Luwu Utara, dapat gambarkan sebagai berikut:

a. Bahasa yang digunakan pengajar (guru)

Berdasarkan basil pengamatan peneliti, didapatkan gambaran tentang bahasa yang di gunakan guru dalam pelaksanaan pengajaran di kelas, yakni guru menggunakan bahasa yang singkat, jelas, dan mudah dipahami. Di samping penggunaan bahasa yang singkat dan jelas itu guru kadang menggunakan bahasa daerah sebagai selingan. hal itu bertujuan agar apa yang dimaksudkan guru betul-betul bisa dimengerti oleh pendengar atau siswa.

Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6

Bahasa guru dalam pelaksanaan pengajaran di kelas,

No	Informasi Siswa	Frekuensi	Persentase
1	Singkat	9	20,00%
2	Jelas	15	33,33%
3	Mudah dipahami	20	44,44%
4	Bertele-tele	1	2,22%
Jumlah		45	100 %

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa 9 orang atau 20,00 % siswa yang menyatakan bahwa bahasa guru dalam pelaksanaan pengajaran itu singkat, 15 orang atau 33,33 % siswa yang menyatakan bahwa bahasa guru itu jelas, 20 orang atau 44,44 % siswa yang menyatakan bahasa guru itu mudah dipahami, dan 1 orang atau 2,22 % siswa yang menyatakan bahasa guru itu bertele-tele. Dari data itu menunjukkan bahwa pada umumnya siswa menyatakan bahwa bahasa guru dalam pelaksanaan pengajaran itu singkat, jelas dan mudah dipahami.

Selanjutnya dapat pula dilihat pada tabel 4.7 berikut ini,

Tabel 4.7

Guru menggunakan bahasa daerah dalam penyajian materi.

No	Informasi Siswa	Frekuensi	Persentase
1	Sering	5	11,11%
2	Kadang-kadang	27	60,00%
3	Tidak pernah	2	4,44%
4	Selalu	11	24,44%
Jumlah		45	100 %

Berdasarkan tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa 5 orang atau 11,11 % siswa yang menyatakan guru sering menggunakan bahasa daerah dalam pelaksanaan pengajaran, 27 orang atau 60,00 % siswa yang menyatakan kadang-kadang guru menggunakan bahasa daerah, 2 orang atau 4,44 % siswa yang menyatakan guru tidak pernah menggunakan bahasa daerah, dan 11 orang atau 24,44 % siswa yang menyatakan guru selalu menggunakan bahasa daerah. Dan data tersebut membuktikan bahwa guru kadang menggunakan bahasa daerah dalam pelaksanaan pengajaran.

b. Materi yang digunakan dalam pengajaran

Dalam penyajian materi, guru selalu berpatokan pada kurikulum kemudian disesuaikan dengan pokok bahasan yang ada dalam buku pegangan yang ada. Dengan demikian, materi itu selalu disesuaikan dengan materi keseharian, seperti membuat karangan tentang lingkungan di sekitar siswa, ataupun mengambil wacana yang hangat dibicarakan dalam lingkungan kemudian disesuaikan dengan tema yang akan dibahas.

Untuk lebih jelasnya perhatikan label 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8

Materi yang dibawakan oleh pengajar dalam pelaksanaan pengajaran

No	Informasi Siswa	Frekuensi	Persentase
1	Menarik	20	44,44%
2	Bagus	9	20,00%
3	Cukup menarik	13	28,89%
4	Membosankan	3	6,67%
Jumlah		45	100 %

Berdasarkan label 4.8 di atas menunjukkan bahwa 20 orang atau 44,44 % siswa yang menyatakan materi yang

dibawakan guru itu menarik, 9 orang atau 20,00 % siswa yang menyatakan bagus, 13 orang atau 28,89 % siswa yang menyatakan cukup menarik, dan 3 orang atau 6,67 % siswa yang menyatakan membosankan. Data tersebut menunjukkan bahwa materi yang dibawakan guru dalam pelaksanaan pengajaran itu menarik.

c. Metode atau strategi yang digunakan guru

Metode atau strategi yang digunakan guru dalam pelaksanaan pengajaran yakni, guru memberikan penjelasan singkat yang diselingi dengan tanya jawab pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Di samping pemberian tes lisan, guru juga memberikan tes tulisan berupa pekerjaan rumah.

Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.9

Metode guru dalam pelaksanaan pengajaran di kelas.

No	Informasi Siswa	Frekuensi	Persentase
1	Ceramah	7	15,56%
2	Tanya jawab	17	37,78%
3	Diskusi	11	24,44%
4	Penugasan	10	22,22%
Jumlah		45	100 %

Berdasarkan label 4.9 di atas menunjukkan bahwa 7 orang atau 15,56 % siswa yang menyatakan metode guru dalam pelaksanaan pengajaran menggunakan metode ceramah, 17 orang atau 37,78 % siswa yang menyatakan menggunakan metode tanya jawab, 11 orang atau 24,44 % siswa yang menyatakan menggunakan metode diskusi, dan 10 orang atau 22,22 % siswa yang menyatakan menggunakan metode penugasan. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya guru menggunakan metode tanya jawab, diskusi dan penugasan.

d. Situasi atau keadaan dalam pelaksanaan pengajaran.

Keadaan atau situasi dalam pelaksanaan pengajaran di kelas sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Hal itu dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10

Situasi atau keadaan dalam pelaksanaan pengajaran

No	Informasi Siswa	Frekuensi	Persentase
1	Menarik	20	44,44%
2	Bagus	9	20,00%
3	Cukup menarik	13	28,89%
4	Membosankan	3	6,67%
Jumlah		45	100 %

Berdasarkan tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa 20 orang atau 44,44 % siswa yang menyatakan situasi sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pengajaran, 9 orang atau 20,00 % siswa yang menyatakan situasi cukup berpengaruh terhadap pelaksanaan pengajaran, 13 orang atau 28,89 % siswa yang menyatakan situasi tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan pengajaran, dan 3 orang atau 6,67 % siswa yang menyatakan situasi mengganggu. Dari data tersebut dapatlah dibuktikan bahwa situasi sangat berpengaruh dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Disamping itu pula dibuktikan melalui tabel berikut ini.

Tabel 4.11

Guru Memancing situasi dalam pelaksanaan pengajaran

No	Informasi Siswa	Frekuensi	Persentase
1	Berpengaruh	24	53,33%
2	Cukup berpengaruh	11	24,44%
3	Tidak berpengaruh	5	11,11%
4	Kurang berpengaruh	5	11,11%
Jumlah		45	100 %

Berdasarkan tabel 4,11 di atas menunjukkan bahwa 24 orang atau 53,33 % siswa yang menyatakan pancingan guru dalam pelaksanaan pengajaran itu berpengaruh, 11 orang atau 24,44 % siswa yang menyatakan cukup berpengaruh, 5 orang atau 11,11 % siswa yang menyatakan tidak berpengaruh, dan 5 orang atau 11,11 % siswa yang menyatakan kurang berpengaruh. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pancingan guru yang berupa lelucon atau cerita tertentu merupakan suatu cara agar siswa dapat lebih mengarahkan perhatiannya kepada pengajar.

Hal tersebut dapat juga dilihat dari hasil tes ringan guru yang telah diberikan setelah proses pengajaran

berlangsung. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 4.12 berikut ini.

Tabel 4.12

Hasil tes ringan guru berupa sola latihan

No	Nilai Siswa	Frekuensi	Persentase
1	4 kebawah	4	8,89%
2	5,6	9	20,00%
3	7 keatas	32	71,11%
Jumlah		45	100 %

Berdasarkan tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa 4 orang atau 8,89 % siswa yang mendapatkan nilai 4 kebawah, 9 orang atau 20,00 % siswa yang mendapatkan nilai 5 dan 6, dan 32 orang atau 71,11 % siswa yang mendapatkan nilai 7 keatas. Dan data tersebut menunjukkan bahwa siswa bahasa, materi serta metode yang digunakan guru dalam pelaksanaan pengajaran menentukan berhasilnya pelaksanaan pengajaran di sekolah.

3. Hasil Penelitian Pelaksanaan Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 6 Masamba Kabupaten Luwu Utara.

Berdasarkan hasil pengamatan tentang pelaksanaan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 6 Masamba Kabupaten Luwu Utara, dapat dilihat melalui gambaran berikut;

a. Bahasa yang digunakan oleh pengajar (guru)

Dari hasil pengamatan peneliti, dapat gambarkan bahwa bahasa yang di gunakan guru dalam pelaksanaan pengajaran, yakni penyajian materi jelas, sering mengulang karena kadang siswa tidak bisa memberikan respon atau jawaban apabila di tanya. Selain itu guru juga sering menggunakan kata daripada yang tidak ditempatkan sesuai dengan kegunaannya.

Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 4.13 ini.

Tabel 4.13

Bahasa guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

No	Informasi Siswa	Frekuensi	Persentase
1	Mudah dipahami	19	47,5%
2	Cukup mudah untuk dipahami	14	35,0%
3	Biasa-biasa saja	6	15,0%
4	Sukar dipahami	1	2,5%
Jumlah		40	100 %

Berdasarkan label 4.13 di atas menunjukkan bahwa 19 orang atau 47,5 % siswa yang menyatakan bahasa guru mudah dipahami, 14 orang atau 35,0 % siswa yang menyatakan bahasa guru cukup mudah untuk dipahami, 6 orang atau 15,0 % siswa yang menyatakan bahasa guru biasa-biasa saja, dan 1 orang atau 2,5 % siswa yang menyatakan bahasa guru sukar dipahami. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya bahasa guru dalam pelaksanaan pengajaran itu mudah untuk dipahami.

b. Materi atau bahan pengajaran

Materi atau bahan pengajaran yang disajikan guru dalam pelaksanaan pengajaran selalu berpatokan pada tema yang ada dalam kurikulum. Kemudian tema itu disesuaikan dengan bahan yang diambil dari berbagai sumber seperti, surat kabar, majalah. Dari materi itulah kemudian guru memberikan penjelasan tentang tujuan akhir yang ingin dicapai setelah pelaksanaan pengajaran berlangsung. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 4.14

Materi yang digunakan guru dalam pelaksanaan pengajaran

No	Informasi Siswa	Frekuensi	Persentase
1	Menarik	22	55%
2	Cukup menarik	12	30%
3	Bagus	4	10%
4	Membosankan	2	5%
Jumlah		40	100 %

Berdasarkan tabel 4.14 di atas menunjukkan bahwa 22 orang siswa atau 55 % yang menyatakan materi yang digunakan guru dalam pelaksanaan pengajaran menarik 12 orang atau 30 % siswa yang menyatakan cukup menarik, 4 orang atau 10 % siswa yang menyatakan bagus, dan 2 orang atau 5 % siswa yang menyatakan membosankan. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya siswa menyatakan bahwa materi guru dalam pelaksanaan pengajaran itu menarik.

c. Metode atau strategi guru dalam pengajaran

Metode atau strategi guru dalam pelaksanaan pengajaran berdasarkan pengamatan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Ketiga metode ini

merupakan cara yang dipilih guru untuk mengetahui kemampuan siswa. Untuk lebih jelasnya perhatikan label 4.15 berikut ini.

Tabel 4.15
Metode yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

No	Informasi Siswa	Frekuensi	Persentase
1	Ceramah	26	65,0%
2	Tanya jawab	9	22,5%
3	Diskusi	1	2,5%
4	Penugasan	4	10,0%
Jumlah		40	100 %

Berdasarkan label 4.15 di atas menunjukkan bahwa 26 orang atau 65,0 % siswa yang menyatakan menggunakan metode ceramah, 9 orang atau 22,5 % siswa yang menyatakan menggunakan metode tanya jawab, 1 orang atau 2,5 % siswa yang menyatakan menggunakan metode diskusi, dan 4 orang atau 10,0 % siswa yang menyatakan menggunakan metode penugasan. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya siswa menyatakan bahwa metode guru dalam pengajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan.

d. Situasi atau keadaan dalam pelaksanaan pengajaran

Situasi yang diciptakan guru dalam pelaksanaan pengajaran di kelas yaitu situasi santai tetapi serius. Disamping itu guru-guru seakan-akan memberikan kebebasan kepada siswa untuk terus memperhatikan pelajaran atau tidak, tetapi sewaktu-waktu memberikan soal dadakan. Hal ini bertujuan agar siswa terus memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh pengajar,

Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 4.16

Situasi yang diciptakan guru dalam pelaksanaan pengajaran

No	Informasi Siswa	Frekuensi	Persentase
1	Ceramah	26	65,0%
2	Tanya jawab	9	22,5%
3	Diskusi	1	2,5%
4	Penugasan	4	10,0%
Jumlah		40	100 %

Berdasarkan tabel 4.16 diatas menunjukkan bahwa 15 orang atau 37,5 % siswa yang menyatakan situasi yang diciptakan menegangkan, 9 orang atau 22,5 % siswa yang menyatakan situasinya membosankan, 14 orang atau 35 %

siswa yang menyatakan situasi yang diciptakan guru itu biasa-biasa saja, dan 2 orang atau 5 % siswa yang menyatakan situasi yang diciptakan guru dalam pelaksanaan pengajaran itu menakutkan. Dari data tersebut memberikan gambaran bahwa situasi yang diciptakan guru dalam pelaksanaan pengajaran pada umumnya dianggap oleh siswa menegangkan karena sewaktu-waktu siswa diberikan pertanyaan untuk mengetahui pemahamannya terhadap materi yang disajikan. Selain itu, data lain untuk mengetahui situasi dalam pelaksanaan pengajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.17

Situasi yang disekitar tempat pelaksanaan pengajaran.

No	Informasi Siswa	Frekuensi	Persentase
1	Berpengaruh	27	67,5%
2	Cukup berpengaruh	12	30%
3	Tidak berpengaruh	-	-
4	Mengganggu	1	2,5%
Jumlah		40	100 %

Berdasarkan tabel 4.17 di atas menunjukkan bahwa 27 orang atau 67,5 % siswa yang menyatakan bahwa

situasi disekitar tempat pengajaran sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pengajaran, 12 orang atau 30 % siswa yang menyatakan cukup berpengaruh, tidak ada siswa yang menyatakan tidak berpengaruh, dan 1 orang atau 2,5 % siswa yang menyatakan mengganggu. Dari data itu dapat ditunjukkan bahwa situasi disekitar berlangsungnya pengajaran juga berpengaruh terhadap pelaksanaan pengajaran yang komunikatif.

Selain data tersebut di atas juga dapat dilihat dari hasil tes ringan guru setelah pelaksanaan pengajaran berlangsung. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 4.18 berikut ini.

Tabel 4.18

Tabel penilaian guru terhadap hasil tes ringan siswa.

No	Nilai Siswa	Frekuensi	Persentase
1	4 kebawah	4	10%
2	5,6	9	22,5%
3	7 keatas	27	67,5%
Jumlah		40	100 %

Berdasarkan tabel 4.18 di atas menunjukkan bahwa 4 orang atau 10 % siswa yang mendapatkan nilai 4 kebawah,

9 orang atau 22,5 % siswa yang mendapatkan nilai 5 dan 6, dan 27 orang atau 67,5 % siswa yang mendapatkan nilai 7 keatas. Dengan demikian berarti materi, bahasa serta metode dan situasi pelaksanaan pengajaran sangat mendukung berhasilnya pengajaran yang komunikatif.

B. Pembahasan

Dan hasil analisis data diperoleh gambaran bahwa pelaksanaan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 6 Masamba Kabupaten Luwu Utara dapat digambarkan melalui keempat faktor penting pelaksanaan penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa yaitu dari segi bahasa pengajar, materi yang disajikan, metode guru dalam pelaksanaan pengajaran serta situasi yang mempengaruhi pelaksanaan pengajaran.

Dan hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan guru dalam pelaksanaan pengajaran menggunakan bahasa yang jelas, mudah dipahami, walaupun masih sering menggunakan bahasa-bahasa daerah sebagai selingan, tetapi itu tidak berpengaruh terhadap komunikatif tidaknya dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Malah untuk lebih memperjelas maksud pengajar atau guru.

Sedangkan materi yang disajikan guru selalu berpatokan pada kurikulum yang kemudian disesuaikan dengan tema yang akan dibahas dengan materi yang diambil dan berbagai sumber seperti majalah, surat kabar dan sumber lainnya. Dan materi itulah dapat memanjang terlaksananya pengajaran yang komunikatif.

Metode atau strategi pengajaran yang digunakan guru dalam pelaksanaan pengajaran yakni metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, dan metode penugasan. Keempat metode ini merupakan satu kesatuan untuk menuju pengajaran yang komunikatif.

Selain metode situasi juga sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pengajaran bahasa yang komunikatif. hal ini terlihat dalam pelaksanaan pengajaran, walaupun bahasa, metode dan strategi guru bagus tetapi situasi disekitar pelaksanaan pengajaran tidak menunjang jelas akan berpengaruh terhadap kelancaran proses pengajaran. Selain itu, guru juga sering menciptakan suasana yang agak ribut, tetapi itu merupakan serangkaian strategi untuk menghindari kebosanan atau kejemuhan siswa terhadap cara penyajian materi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah pelaksanaan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 6 Masamba Kabupaten Luwu Utara telah dilaksanakan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan pendekatan komunikatif. Kesimpulan tersebut didasarkan pada hasil temuan peneliti terhadap sejumlah faktor penting pelaksanaan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang menganut pendekatan komunikatif. Keempat faktor itu, yakni; bahasa, materi, metode, dan situasi.

Bahasa yang merupakan faktor utama pelaksanaan pengajaran di dalam kelas yang digunakan oleh guru atau pengajar merupakan bahasa yang komunikatif, yakni jelas, singkat dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini didasarkan pada hasil tes ringan guru yang telah diperiksa serta hasil tes peneliti terhadap siswa selaku pelaku dalam pelaksanaan pengajaran. Disamping itu, dari hasil pengamatan langsung peneliti terhadap pelaksanaan pengajaran di kelas.

Selain bahasa, materi juga merupakan faktor penentu pelaksanaan pengajaran yang komunikatif. Materi yang diangkat

pengajar atau guru diambil dan berbagai sumber yang kemudian disesuaikan dengan tema yang tercantum dalam kurikulum atau GBPP. Materi tersebut disesuaikan dengan tingkat kemampuan pemahaman siswa selaku penerima atau pendengar.

Selanjutnya metode atau strategi pengajaran yang dipilih guru atau pengajar sesuai dengan mated yang disajikan. Hal ini didasarkan pada tujuan akhir yang ingin dicapai setelah pelaksanaan pengajaran berlangsung.

Sedangkan faktor penentu yang tak kalah pentingnya adalah situasi disekitar berlangsungnya pelaksanaan pengajaran. Situasi ini merupakan kunci utama agar siswa dapat menerima materi dengan baik sesuai dengan harapan pengajar atau guru.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka berikut ini dikemukakan beberapa saran sebagai alternatif upaya peningkatan pelaksanaan penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 6 Masamba Kabupaten Luwu Utara sebagai berikut:

1. Guru seharusnya selalu aktif mengikuti penataran-penataran yang ada hubungannya dengan pelaksanaan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.
2. Guru. seharusnya mewajibkan siswa untuk memiliki buku pegangan tersendiri agar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar siswa langsung saja menanggapi materi serta latihan-latihan yang tersedia.
3. Pihak sekolah perlu menyediakan laboratorium bahasa supaya pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa dapat lebih terarah. Dan juga jangan hanya sekedar nama sebagai laboratorium bahasa, tetapi harus difungsikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dendikbud. 1994. *Kurikulum 1994 Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Sekolah Mencegah Umum (SK4U)*. Jakarta. Balai Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan Depdikbud.
- Depdikbud. 3995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Husain, Admawati. 1998. *Kajian Pelaksanaan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Pada Kelas II SMU Negeri Tinambung Ujung Pandang*. FPBS IKIP Ujung Pandang.
- Husen, Akhlan dkk. 1997. *Telaah Kurikulum dan Bulai Teks Bahama Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D- III*.
- Kaseng, Syahrudin. 1992. *Linguistik Terapan Pengantar Menuju Pengajaran Bahasa Yang Sukses*. Ujung Pandang. IKIP Ujung Pandang.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1991. *Butir-butir Sastra dan Bahasa Pembaharuan Pengajaran*. Yogyakarta. Kanisius.
- Keraf Gorys dkk. 1994. *Terampil Berbahaya Indonesia 2*. Jakarta. Balai Pustaka Depdikbud.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Said, Ide. 1996. *Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa*. (Makalah).
- Salam dan Syahrir, 1996. *Dasar-Dasar Penerapan Pendekatan Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa*. Ujung Pandang. FPBS IKIP Ujung Pandang.
- Sumardi, Muljanto. 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.

Sapani, Suardi dkk. S997. *Teori Pembelajaran Bahasa*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.

Saffi'I, Imam dkk. 1996. *Terampil Berbahasa Indonesia 3*. Depdikbud. Balai Pustaka.

Tolla, Ahmad.1996. *Acuan Teoritis Pendekatan Komunikatif*. Ujung Pandang. IKIP Ujung Pandang.



Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Instrumen untuk memperoleh data dan informasi tentang pelaksanaan Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 6 Masamba Kabupaten Luwu Utara. Pedoman wawancara ini dilakukan dengan guru selaku pelaksana dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.

1. Apakah pelaksanaan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 6 Masamba Kabupaten Luwu Utara ini sesuai dengan pendekatan komunikatif?
2. Apakah semua guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia pernah mengikuti penataran pemantapan kurikulum 1994 tentang pelaksanaan pendekatan komunikatif?
3. Metode apa yang sering anda gunakan dalam proses belajar mengajar?
4. Apakah alasan anda memilih metode tersebut?
5. Apakah ada faktor penghambat dalam pelaksanaan penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia?
6. Faktor apa sajakah yang menghambat pelaksanaan proses belajar mengajar dengan pendekatan komunikatif ini?

7. Bagaimanakah kesan anda tentang pelaksanaan penerapan pendekatan komunikatif ini dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia?



Lampiran 2

Angket Penelitian

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik pernyataan berikut.
2. Dibawah ini disediakan beberapa butir pernyataan mengenai pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Anda diminta memilih satu jawaban yang tersedia dibawah pernyataan.
3. Apapun pilihan anda tidak akan dinilai benar atau salah karena itu diharapkan Anda memberi jawaban sesuai dengan keadaan sebenarnya di kelas dalam pelaksanaan pengajaran.
4. Sebelum mengerjakan Anda diminta untuk menulis identitas lengkap Anda pada kolom yang disediakan.
5. Nyatakanlah pilihan Anda dengan tanda silang (X) pada jawaban yang anda pilih.

Nama :

Stambuk :

Kelas :

1. Bagaimanakah bahasa guru dalam pelaksanaan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia?
 - a. Bahasanya jelas
 - b. Mudah dipahami
 - c. Biasa-biasa saja
 - d. Sukar dipahami
2. Apakah guru sering menggunakan bahasa daerah dalam pelaksanaan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia?
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
 - d. Selalu
3. Apakah guru sering menggunakan istilah-istilah tertentu dalam pelaksanaan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia?
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang

- c. Tidak pernah
 - d. Selalu
4. Bagaimana materi yang disajikan guru dalam pelaksanaan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia?
- a. Menarik
 - b. Bagus
 - c. Cukup menarik
 - d. Membosankan
5. Metode atau strategi apakah yang sering digunakan guru dalam pelaksanaan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia?
- a. Ceramah
 - b. Tanya jawab
 - c. Diskusi
 - d. Penugasan
6. Apakah situasi berpengaruh terhadap pelaksanaan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia?
- a. Berpengaruh
 - b. Cukup berpengaruh
 - c. Kurang berpengaruh
 - d. Tidak berpengaruh
7. Apakah guru sering menciptakan situasi untuk memancing perhatian siswa?
- a. Sering
 - b. Kadang
 - c. Tidak pernah
 - d. Selalu
8. Situasi yang bagaimanakah yang sering diciptakan guru untuk menarik perhatian siswa.
- a. Biasa-biasa saja
 - b. Menegangkan
 - c. Membosankan
 - d. Menakutkan

Lampiran 3

Tes Ringan Pengajar

Soal latihan untuk kelas 1

1. Tentukanlah ide pokok paragraf ke-2 dan 3 pada wacana yang telah dibaca.
2. Buatlah masing-masing satu paragraf yang menggunakan bahasa resmi dan ragam bahasa tidak resmi
3. Buatlah surat keterangan sakit
4. Jelaskan perbedaan makna kata berpolisemi dengan makna kata berhiponim!
5. Carilah kata-kata yang berpolisemi dalam kalimat yang terdapat dalam wacana yang telah dibaca!

Tes ringan terhadap siswa kelas 2.

1. Jawablah soal-soal latihan yang terdapat wacana yang anda baca!
2. Buatlah sebuah karangan singkat mengenai peristiwa yang menimpa daerah Anda!
3. Buatlah kesimpulan berdasarkan dua pernyataan berikut:
 - a. 1. Semua kerbau bukan kambing
2. Semua banteng adalah kelas kerbau
 - b. 1. semua pejabat bukan orang yang suka berbohong
2. Nodhika bukan seorang pejabat

4. Jelaskan proses terjadinya minyak bumi!
5. Jelaskan peranan minyak bumi bagi penghasilan negara!
6. Jelaskan makna kata-kata berikut yang dikutip dalam pantun;
 - a. Menggerek
 - b. Temblang
 - c. Punsung
 - d. Lelap
7. Tentukan makna kata berikut;
 - a. Senyawa
 - b. Menyedot
 - c. Intulasi
 - d. Parasasti

Tes Ringan Guru Untuk Kelas 3

1. Tentukan tema wacana "Berburu Energi Alternatif"
2. Tentukan ide pokok setiap paragraf dalam wacana yang telah dibaca!
3. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam wacana yang telah dibaca!
4. Tuliskan bagian-bagian dalam karya tulis yang disajikan dalam seminar!
5. Susunlah laporan hasil seminar!
6. Uraikanlah kalimat majemuk berikut menjadi induk kalimat dan anak kalimat!
 - a. Kamojang kemudian direkomendasikan sebagai proyek panas bumi yang layak untuk dikembangkan.
 - b. Dewasa ini, ketika dunia sedang sibuk mencari energi alternatif, ternyata bumi pertiwi kita mengandung bahan yang merupakan

sumber energi yang dapat diolah menjadi energi yang tidak akan habis sepanjang masa.

